

**PELAKSANAAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH YANG MENJADI
PROBLEMATIKA KANTOR URUSAN AGAMA z
DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI
(Studi Kasus Di KUA Kec.Mojosari Kab.Mojokerto)**

Ahmad Syarif Hidayatulloh

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

H. Ahmad Faruq

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang Jatim

Korespondensi penulis : syauqulmusthofa990@gmail.com

ABSTRACT *The School Age Adolescent Guidance Program (BRUS) in Mojosari District, which was initiated by the Office of Religious Affairs (KUA), aims to provide guidance and education to school age adolescents regarding various aspects of life, including marriage, reproductive health and self-development, although KUA has Collaborating with several educational institutions, the BRUS program still faces several obstacles, such as: 1) Lack of certified and trained religious instructors to implement the BRUS program, 2) The large number of schools and teenagers who are the targets of the program, making it difficult for the KUA to organize schedules and reaching all parties, 3) Limited time to implement the program thoroughly and comprehensively.*

KUA Mojosari's efforts in implementing the BRUS program should be appreciated. Even though there are still several obstacles, this program is expected to provide significant benefits for school-aged teenagers in Mojosari District. From the results of this research, it can be concluded that the implementation of the school-aged youth guidance program in Mojosari District still needs to be improved. By overcoming existing obstacles, it is hoped that this program can run more effectively and be beneficial for teenagers in Mojosari District.

Keywords: *School Age Adolescent Guidance Program, KUA Mojosari, School Age Adolescents*

ABSTRAK Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di Kecamatan Mojosari, yang diprakarsai oleh Kantor Urusan Agama (KUA), bertujuan untuk memberikan bimbingan dan edukasi kepada remaja usia sekolah terkait berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, kesehatan reproduksi, dan pengembangan diri, Meskipun KUA telah menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan, program BRUS masih menghadapi beberapa kendala, seperti: 1) Kekurangan tenaga penyuluh agama yang tersertifikasi dan terlatih untuk melaksanakan program BRUS, 2) Banyaknya sekolah dan remaja yang menjadi target sasaran program, sehingga KUA kesulitan dalam mengatur jadwal dan menjangkau semua pihak, 3) Keterbatasan waktu untuk melaksanakan program secara menyeluruh dan komprehensif.

Upaya KUA Mojosari dalam melaksanakan program BRUS patut diapresiasi. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi remaja usia sekolah di Kecamatan Mojosari. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Program bimbingan remaja usia sekolah di Kecamatan Mojosari masih perlu ditingkatkan pelaksanaannya. Dengan mengatasi hambatan yang ada, diharapkan program ini dapat berjalan lebih efektif dan bermanfaat bagi para remaja di Kecamatan Mojosari.

Kata Kunci: Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah, KUA Mojosari, Remaja Usia Sekolah

PENDAHULUAN

Masa remaja diidentikkan sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana seorang individu memiliki gejolak dan keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal yang dilihat, dialami dan dirasakan terhadap lingkungannya. Visi Indonesia emas harus disambut dengan pembekalan pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak muda Indonesia. Dalam rangka memberi bekal awal untuk membangun keluarga, Kementerian Agama menyediakan layanan bimbingan remaja khususnya untuk masyarakat usia sekolah. Layanan ini didesain agar remaja memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan. Bekal tersebut meliputi pengetahuan dan keterampilan tentang remaja yang sehat dan berkarakter, mengingat pemberian bekal kepada remaja ini sangat penting dan strategis, serta berguna sebagai upaya awal bagi pengembangan intervensi berkelanjutan kelak, diperlukan pengaturan yang komprehensif dan menyeluruh. Maka, untuk menjamin tersedianya layanan yang mudah diperoleh, terukur, memberi hasil yang optimal, terorganisir dengan baik, serta terpenuhinya akuntabilitas dan tertib administrasi, perlu diterbitkan Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Pranikah Remaja Usia Sekolah.

Tren pernikahan dini hingga saat ini masih menjadi pro dan kontra. Ada juga orang tua yang menginginkan anaknya lulus sekolah, dewasa atau mapan terlebih dulu. Ada kekhawatiran terhadap gagalnya study, cepat bercerai karena masih belum cukup umur dan ekonomi sulit disebabkan tidak bekerja. Namun anak berhak menyelamatkan dirinya dari perzinahan. Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja modern baik dengan pasangannya (pacar) maupun dengan kekasih gelapnya menambah kasus remaja hamil di luar nikah. Mengakibatkan tingginya proses permintaan aborsi, kasus pembuangan bayi dan lebih parah adalah menikahkan anak sebelum kandungannya membesar atau lebih dikenal MBA (*married by accident*).

Menikahkan anak karena “kecelakaan” sudah menjadi tren dan budaya. Zina sudah dianggap “zamannya”. Akibat “pernikahan dini” tersebut akan lahir bayi-bayi luar biasa karena yang dikandung lebih pendek waktunya. Bisa dibayangkan seorang wanita yang baru nikah enam bulan sudah melahirkan. Ada nuansa baru ketika masalah pernikahan dikaji dengan pisau bedah psikologi, sebab selama ini pernikahan hanya dikaji dari sisi normatif. Padahal dibalik semua itu ada persoalan mendasar

yang seharusnya dikedepankan, yakni unsur-unsur psikologisnya yang merupakan hikmah yang dapat dipetik dari sebuah pernikahan. Mengapa banyak pernikahan kandas di tengah jalan, rumah tangga tidak harmonis, suami-istri sering cekcok, sehingga rumah tangga berantakan? Apakah itu disebabkan oleh ketidaktahuan pada hukum? atau karena kekurangan materi? Jawabannya bisa ya dan tidak. Tetapi mengapa hal itu terjadi? Dari kemungkinan kejadian-kejadian seperti di atas bukan tidak mungkin akan dapat diketemukan jalan keluar terutama jika masalah pernikahan diamati secara bijak dan arif, sehingga pernikahan mampu memberi jaminan kebahagiaan bagi generasi berikutnya. Sebab tidak ada satupun manusia yang rnenghendaki adanya kegagalan dalam pernikahan yang akhirnya menjadi "momok" yang menakutkan dan menyengsarakan.

KAJIAN TEORITIS

1. Ririn Darmasih2009Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks pranikah Pada Remaja SMA SurakartaPenelitian yang sudah dilakukan memunculkan beberapa point penting bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengetahuan, sumber informasi, pemahaman tingkat agama, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta
2. Muharom, Ali (2023) Efektivitas Peran Bimas Islam dalam Bimbingan Pra Nikah Remaja Usia Sekolah Terhadap Penurunan Pernikahan Dini (Studi Kasus di Kantor Kementerian Agama Kota Kediri). Berdasarkan hasil penelitian, Bimbingan Islam pada Kantor Kementerian Agama Kota Kediri mempunyai peran penting dalam menurunkan pernikahan dini. Bimbingan Islam dalam upaya mengurangi pernikahan dini dengan mengadakan program bimbingan pranikah bagi remaja usia sekolah. Salah satu peran Bimbingan Islam dalam bimbingan pranikah pada remaja usia sekolah untuk mengurangi pernikahan dini adalah dengan memberikan bimbingan dan pemahaman kepada remaja usia sekolah mengenai pentingnya mempersiapkan pernikahan. Efektivitas peran Bimbingan Islam dalam bimbingan pranikah pada remaja usia sekolah dalam menurunkan pernikahan dini masih belum efektif. Hal ini terlihat dari peningkatan permohonan dispensasi nikah di Pengadilan Agama Kota Kediri, meski tidak signifikan. Faktor penghambatnya adalah

kurangnya fasilitas berupa fasilitator yang mempunyai bimbingan teknis bimbingan pranikah, dan pelaksanaan bimbingan pranikah yang relatif singkat.

3. Hamdani AG (2021) “Komunikasi Penyuluh Kemenag dalam Mengantisipasi Pernikahan Dini di Kalangan Remaja di Kecamatan Madat, Kabupaten Aceh Timur”. Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan cara para pengajar agama Islam KUA berkomunikasi dengan murid-muridnya. Cara-cara tersebut antara lain dengan mengajak para remaja untuk berpartisipasi dalam dakwah dan pengajian secara rutin, berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta melibatkan mereka dalam olahraga dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini tidak memberikan dampak yang menggembirakan, karena hanya sedikit remaja di Kabupaten Madat yang mengubah perilaku mereka, terutama cara mereka berhubungan dengan murid seks lainnya di sekolah tertentu dan tidak keluar rumah pada malam hari. Karena kurangnya pengawasan orang tua, sebagian kecil dari mereka masih berperilaku sama.
4. Tuti Febiani Lastari(2023) “Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak Di Kementerian Agama Kota Pekanbaru” Temuan penelitian menunjukkan bahwa belum semua orang menerima program pembinaan remaja usia sekolah yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kota Pekanbaru. Madrasah Aliyah yang tersebar di seluruh kota Pekanbaru, terbukti dengan terlaksananya program tersebut Pedoman ini hanya berlaku pada sebagian kecil Madrasah Aliyah.
5. Aqiel Fariz Muzadi “PERAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR DI KABUPATEN BANJARNEGARA PERSPEKTIF MAS{LAH{AH “Salah satu sistem atau program pemerintah yang khusus dalam penelitian ini yaitu Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara adalah Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yaitu pembinaan terhadap remaja usia 15 sampai dengan 19 tahun (usia sekolah). Dilaksanakan oleh KUA kecamatan dan bekerja sama dengan sekolah. Tujuan dari BRUS adalah mendidik remaja usia sekolah agar dapat memahami konsep diri remaja yang sehat. Misi BRUS adalah mempersiapkan kaum muda, khususnya pelajar, untuk pernikahan di masa depan dengan mengajari mereka tentang batasan usia yang sah, langkah-langkah dalam menikah, dan cara

menangani perselisihan emosional dan spiritual di rumah. Kajian Peran Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dalam Perspektif Masalah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif empiris, yaitu teknik mengetahui berdasarkan pengalaman langsung, observasi, eksperimen, dan pengamatan terhadap realitas yang dapat diamati secara konkrit. Kata “empiris” dalam penelitian menggambarkan suatu metodologi yang mengutamakan pengumpulan data dari pengalaman langsung, observasi, dan fakta yang dapat diverifikasi. Secara umum, pendekatan empiris diambil ketika mengembangkan pengetahuan yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Dengan kata lain, metode empiris mengutamakan data dan fakta yang benar-benar dapat diukur atau diamati. Metode ini berupaya menghindari dugaan atau gagasan yang tidak didasarkan pada realitas yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Kantor Urusan Agama (KUA) Mojosari dalam pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) pada lembaga pendidikan di Kecamatan Mojosari

Muhamad Nazir, S.Hi dalam sebuah wawancara yang dilakukan di kantor urusan agama menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya KUA Mojosari mengalami hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) sehingga program tersebut sulit dilaksanakan dan tidak efektif

1. Faktor kurangnya SDM sebagai penyuluh atau narasumber yang terbimtek

Salah satu faktor yang mempengaruhi hambatan terlaksananya program Bimbingan Remaja Usia Sekolah adalah kurangnya ketenagakerjaan profesi sebagai penyuluh atau narasumber di KUA Mojosari yang tersertifikasi atau yang telah melakukan pelatihan bimbingan teknis (BIMTEK) dari pusat (KEMENAG). Kurangnya SDM atau Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berada di Kecamatan Mojosari menentukan kebijakan pusat atau KEMENAG untuk memilih penyuluh

atau narasumber yang nantinya akan diikuti sertakan dalam program pelatihan bimbingan teknis BIMTEK untuk menjadi narasumber atau fasilitator dari kemenag.

2. Ketidak Efektifitasan Pelaksanaan Dari Segi Anggaran Secara

Kelembagaan Dan Basis Anggaran Dari Kemenag

Selain hambatan kurangnya ketenagakerjaan profesi penyuluh atau narasumber yang terbimtek pengaruh banyaknya jumlah lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di lingkup Kecamatan Mojosari menjadikan pelaksanaan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah menjadi terhambat serta banyaknya jumlah siswa di setiap lembaga pendidikan yang begitu banyak, sehingga menjadikan hambatan bagi Kua untuk menjalankan program tersebut, sehingga Kua Mojosari kesulitan dalam mengatur jadwal agenda dalam waktu tertentu dengan sedikitnya penyuluh atau narasumber yang terbimtek dan menjadikan program BRUS tidak efektif.

Ketidak efektifitasan program bimbingan remaja usia sekolah juga di latar belakang sebagai berikut :

1. Sulitnya menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan di Kecamatan Mojosari,
2. Banyaknya sebuah pertimbangan,
3. Tidak adanya anggaran dalam pelaksanaan program BRUS dari lembaga pendidikan,
4. Tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk pelaksanaan program BRUS dari lembaga pendidikan,

Dari faktor yang sudah di uraikan timbul sebuah hambatan sehingga Kua Mojosari sulit untuk mendapatkan respon dari pihak lembaga pendidikan atau sekolah yang di libatkan, sehingga dalam pelaksanaannya kurang efektif.

B. Upaya Pihak KUA Mojosari Dalam Mengatasi Problematika Pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)

Dalam upaya mengatasi problematik pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah BRUS, Kantor Urusan Agama melakukan beberapa pendekatan tertentu terkait upaya pelaksanaan program tersebut agar tetap berjalan sesuai apa yang telah di tentukan oleh Kemenag, yaitu dengan melakukan rapat evaluasi program

kerja setiap bulan sekali dan setiap tahun untuk menindak lanjuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Kua terkait program Brus ini.

Dalam evaluasi tersebut Kua memaparkan analisis problematik yang terjadi Di Kua Mojosari terkait pelaksanaan program Brus di lembaga pendidikan atau sekolah yang nantinya akan menjalin sebuah hubungan kerja sama antara Kua, diantaranya analisis tersebut adalah :

1. Mengevaluasi tentang sosialisasi program BRUS di lembaga pendidikan dengan menindak lanjuti proposal kerja sama menjadi fleksibel serta dapat timbulnya kesan saling menguntungkan tanpa adanya keberatan.
2. Mengevaluasi tentang kurangnya penyuluh atau nerasumber yang terbimtek dengan cara konsolidasi dengan pusat atau Kemenag terkait penyuluh atau narasumber terbimtek lintas kabupaten untuk membantu kurangnya penyuluh di Kua Kecamatan Mojosari.

Dari upaya evaluasi yang sudah dilaksanakan oleh Kua Kecamatan Mojosari, berharap program Bimbingan Remaja Usia Sekolah ini menjadi program wajib di setiap lembaga pendidikan, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat terlaksana di lingkup Masyarakat dengan adanya kerja sama dengan desa. Adanya regulasi dari pemerintah dengan Kemenag menjadikan dampak terhadap keefektifitasan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah, sekaligus menjadi tujuan utama Kua Kecamatan Mojosari sebagai pelakasana program Brus untuk lebih efektif tanpa mempermasalahkan lagi tentang anggaran pelaksanaan program tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Program bimbingan remaja usia sekolah (studi kasus KUA Kecamatan Moojosari), maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah yang dilaksanakan oleh KUA di Kecamatan Mojosari bertujuan untuk memberikan bekal dan bimbingan kepada remaja agar terhindar dari pergaulan yang salah dan mencapai cita-citanya. Program ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan beberapa sekolah di kecamatan tersebut, akan tetapi keterbatasan regulasi yang ada menjadikan pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi terhambat.

2. Evaluasi program BRUS di KUA Mojosari menunjukkan bahwa program ini perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek. Dengan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, serta menambah support aparatur sipil negara yang menjadi narasumber yang tersertifikasi atau terbimtek untuk membantu keefektifitasan program tersebut, dan yang diharapkan program BRUS dapat mencapai tujuannya dalam membantu remaja usia sekolah dan membangun generasi muda yang berkualitas dan menjadi remaja yang sehat.

SARAN-SARAN

1. Membangun kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan bimbingan remaja.
2. Melibatkan berbagai pihak untuk bekerja sama terkait dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan remaja.
3. Melakukan sosialisasi kepada berbagai pihak tentang pentingnya bimbingan remaja.
4. Meningkatkan anggaran untuk pelaksanaan bimbingan remaja di sekolah.
5. Menyediakan regulasi yang mendukung pelaksanaan bimbingan remaja dari pemerintah
6. Melakukan pembinaan dan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan remaja di sekolah.
7. Meningkatkan jumlah narasumber terpilih sebagai penyuluh untuk pelaksanaan program.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmad AzharBasyir, 1999, Hukum Perkawinan Islam, UII Press, Yogyakarta, , hal. 17.
- Aqiel Fariz Muzadi, Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Program Studi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri (Uin) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Arifin Zainal, Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2112), Hal. 141
- Arifin Zainal, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru..., hal. 142
- Arifin, 1976, Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di luar Sekolah. (Jakarta: Bulan Bintang,), Hlm:18.
- Catur Yunianto, 2018, Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan, (Bandung: Nusa Media,)
- Catur Yunianto, 2018, Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Perkawinan, (Bandung: Nusa Media,)
- Darmasih, Ririn (2009) Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta. Skripsi Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta